

Eksplorasi Kesulitan dan Kebutuhan Siswa dalam Pembelajaran Matematika di SMA Indocement

Lukas Fernando, Nadia Arlisa Putri, Nazwa Nabila, Sintia Safitri, Ul'fah Hernaeny

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article history:

Received 25 June, 2025

Revised June 30, 2025

Accepted July 05, 2025

Available online July, 08, 2025

Keywords:

Learning difficulties, student needs, mathematics learning



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This research was conducted to explore the challenges and learning needs of students at SMA Indocement in mathematics education, as a foundation for improving the effectiveness of the learning process. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through classroom observations, interviews with students and teachers, and documentation of student grades and Learning Objective Achievement Criteria (KKTP). The findings revealed that students struggle to understand new concepts and complex formulas, and they express a need for more engaging and interactive learning media. While PowerPoint presentations and random practice questions were considered helpful, students recommended incorporating digital platforms such as Kahoot and Quizizz to improve comprehension and engagement. Teachers were found to apply communicative and responsive teaching approaches. These results provide meaningful insights for developing more contextual and student-centered instructional strategies.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan dan kebutuhan siswa SMA Indocement dalam pembelajaran matematika sebagai bentuk dasar perbaikan proses belajar yang lebih efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi di kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi nilai dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi baru dan rumus yang kompleks, serta membutuhkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. PowerPoint dan latihan soal acak dianggap efektif, namun siswa mengusulkan penggunaan media digital seperti Kahoot dan Quizizz untuk menstimulasi pemahaman dan ketangkasan. Sementara itu, guru sudah menerapkan pendekatan pengajaran yang komunikatif dan responsif. Temuan ini diharapkan menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari permasalahan matematika, mulai dari di rumah, perjalanan ataupun di sekolah. Untuk itu, setiap orang perlu memahami dan menguasai matematika agar bisa memecahkan permasalahan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki peranan penting sebagai disiplin ilmu dan dalam memajukan daya pikir manusia seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dalam (Prasasti, Amaliyah dan Nuraeni, 2022) yaitu peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Pembelajaran matematika di dunia pendidikan seringkali menghadapi banyak tantangan seperti di sekolah tingkat menengah, terutama pada siswa kelas X SMA Indocement di daerah Citeureup Kabupaten Bogor.

Pembelajaran matematika merupakan proses membantu siswa dalam memperoleh pemahaman tentang konsep, prinsip, dan keterampilan matematika melalui pengalaman belajar yang terencana. Menurut Kurniawan dalam (Indriasari, 2024), pembelajaran matematika yang efektif memerlukan pendekatan berbasis masalah yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Tetapi di SMA Indocement, setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan pola pikir, kecepatan pemahaman dan adanya keterbatasan media pembelajaran yang relevan.

Matematika sendiri memiliki peran yang sangat penting untuk pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Matematika di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya harus dipelajari sebagai mata

*Corresponding author

E-mail addresses: lukasna70@gmail.com, nadiaarlisa03@gmail.com, nazwanabila016@gmail.com, sintiasafitri355@gmail.com, ulfah141414@gmail.com

pelajaran wajib, tetapi juga harus digunakan untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis (Saputra dan Sumardi, 2024). Dalam pembelajaran matematika, berpikir kritis dapat membantu mengurangi kesalahan saat menyelesaikan masalah sehingga hasilnya tepat. Ironisnya, menurut (Simamora dan Khairullah, 2022) meskipun matematika diajarkan kepada siswa di berbagai tingkatan pendidikan formal, penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam belajar bidang tersebut dan masalah ini terus berlanjut hingga tingkat pendidikan tinggi. Metode pengajaran, ketersediaan media pembelajaran, materi ajar yang tidak kontekstual, dan keterbatasan strategi evaluasi dan intervensi guru adalah beberapa sumber kesulitan ini.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika biasanya memiliki prestasi belajar atau penurunan hasil belajar. Namun, sikap siswa terhadap pembelajaran juga dapat menunjukkan kesulitan mereka (Pratama, Fitri dan Lovia, 2021). Studi sebelumnya menemukan bahwa faktor internal siswa, seperti ketakutan, kurangnya kepercayaan diri, dan persepsi negatif terhadap matematika, dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar matematika (Raharjo, Rasiman dan Untari, 2021). Faktor-faktor yang berasal dari luar termasuk gaya pembelajaran guru, media yang digunakan, dan lingkungan belajar yang tidak mendukung (Ayu, Ardianti dan Wanabuliandari, 2021; Oktavia dan Qudsiyah, 2023). Oleh karena itu, untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual, terarah, dan sesuai dengan karakteristik siswa, eksplorasi masalah dan kebutuhan siswa sangat penting.

SMA Indocement adalah lembaga pendidikan yang berkomitmen pada kualitas pembelajaran. Sekolah ini secara aktif mengidentifikasi kesulitan dan kebutuhan siswa dalam memahami matematika. Sebagai hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa dan guru di sekolah tersebut, ditemukan bahwa sejumlah elemen, seperti dinamika proses evaluasi, kualitas modul, kebijakan penilaian, metode pengajaran, dan efektivitas media pembelajaran, menjadi komponen penting yang mempengaruhi pemahaman siswa tentang materi.

Misalnya, siswa menemukan bahwa PowerPoint dan latihan soal acak adalah alat yang paling membantu mereka memahami materi. Namun, mereka juga menemukan bahwa alat interaktif seperti Kahoot dan Quizizz penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Modul pembelajaran yang dirancang oleh guru dianggap interaktif dan mudah digunakan. Namun, mereka merasa tidak memiliki elemen permainan edukatif yang seimbang. Siswa di sisi lain, sangat menghargai peran guru karena metode pengajarannya yang mudah dipahami dan interaktif. Namun, masih ada beberapa tantangan, terutama dalam menangani materi baru dan rumus-rumus yang kompleks. Studi ini juga membahas kebijakan penilaian yang penting. Salah satunya adalah penerapan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang ditetapkan sebesar 83 dan digunakan sebagai standar utama untuk menentukan kelulusan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana pembelajaran matematika berjalan di SMA Indocement dan menjadi dasar untuk perbaikan pendekatan pengajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh masalah dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan observatif dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan saran konkret bagi guru dan pemangku kepentingan lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menjabarkan keadaan nyata dengan hubungan yang terjadi, penilaian yang berkembang, dampak yang terjadi dan sebagainya (Rusandi dan Rusli, 2021). Penelitian deskriptif ini menafsirkan dan menguraikan data yang ada dengan situasi yang terjadi dan penilaian yang berkembang. Penelitian dilaksanakan di SMA Indocement. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X.1 SMA Indocement tahun ajaran 2024/2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas saat pembelajaran matematika berlangsung untuk mengamati keaktifan siswa, partisipasi dalam kegiatan belajar, serta perilaku belajar. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang tidak terstruktur dimana peneliti bebas melakukan wawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Wawancara dilakukan kepada siswa-siswi serta guru matematika untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi serta kebutuhan siswa-siswi dalam proses pembelajaran. Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara tetap fokus dan berjalan dengan lancar. Untuk membantu memperoleh data dengan cermat peneliti menggunakan alat bantu berupa handphone untuk mencatat jawaban dari responden dan kamera untuk mendokumentasikan proses wawancara. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini dibantu dengan pedoman wawancara dan format pengumpulan data dokumentasi (nilai dan KKTP). Data yang diperoleh dianalisis dengan : 1) mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dari lapangan; 2) menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan siswa-siswi dalam pelajaran matematika; 3) menyimpulkan temuan dari hasil wawancara dan dokumentasi secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Indocement mengenai kesulitan dan kebutuhan siswa. Kesulitan dan kebutuhan siswa tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Didapatkan beberapa kesulitan dan kebutuhan berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa terdapat poin-poin perhatian kami. Berikut uraian mendalam mengenai hal tersebut.

1. Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, media pembelajaran yang telah digunakan selama proses pembelajaran sudah cukup beragam, adapun diantara medianya adalah PowerPoint, video pembelajaran yang disesuaikan dalam lingkup kehidupan sehari-hari, alat peraga yaitu penggaris, jangka, dadu dan busur besar. Adapun berdasarkan keterangan wawancara dari siswa, mereka berpendapat bahwa media pembelajaran yang digunakan sudah cukup memadai dan beragam serta sudah membantu proses pembelajaran dengan baik selama ini. Namun siswa memiliki keinginan untuk menggunakan media pembelajaran yang dapat menstimulasi ketangkasan dan kecekan.

P : "Media Pembelajaran apa saja yang telah digunakan guru selama pembelajaran?"

Siswa : "Untuk ini sama sih kaya tadi pas pembelajaran, jadi PPT terus ada games dan penjelasan video di dalam PPT nya"

P : "Apakah media pembelajaran yang telah digunakan selama ini sudah menarik?"

Siswa : "Media udah oke jadi siswa belajarnya lebih fun juga"

Adapun media pembelajaran yang dianggap paling membantu dalam proses pembelajaran oleh siswa adalah soal acak dan PowerPoint.

P : "Media mana yang paling membantu kamu dalam memahami materi?"

Siswa : "Soal acak dan PowerPoint sudah oke"

Hal itu dikarenakan siswa beranggapan bahwa PowerPoint yang dibuat guru memudahkan mereka untuk memahami inti materi karena isinya sudah dirangkum dari modul maupun buku paket. Kemudian latihan soal acak yang guru berikan setelah penjelasan pengajaran dari guru sangat membantu mereka dalam menerapkan materi yang telah dipelajari kepada penerapan contoh soalnya langsung sehingga pembelajaran akan lebih efektif. Sedangkan menurut pendapat guru, pemberian PowerPoint sangat bermanfaat karena siswa dapat langsung menangkap poin-poin penting materi pelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih baik karena penyajiannya lebih jelas dan terstruktur daripada modul atau buku paket. Kemudian pemberian latihan soal acak ini sangat membantu mereka dalam memantau secara langsung sejauh mana pemahaman yang didapatkan siswa setelah pengajaran yang sudah diberikan.

Kebutuhan siswa terkait media pembelajaran meliputi penggunaan media interaktif yang menstimulasi kecepatan dan ketangkasan, sehingga mereka berharap media pembelajaran seperti Kahoot dan Quizizz dapat lebih sering dimanfaatkan dalam pembelajaran.

P : "Apakah terdapat media pembelajaran lain yang kamu inginkan untuk pembelajaran di kelas?"

Siswa : "Medianya bisa ditambah Kahoot dan Quizizz abis pembelajaran soalnya bisa praktik langsung dari penjelasan materi yang sudah disampaikan"

2. Modul Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, modul mata pelajaran matematika yang digunakan dinilai mudah dipahami karena isinya lebih ringkas dan interaktif dibandingkan buku paket. Siswa beranggapan bahwa modul tersebut menyajikan penjelasan yang lebih menarik dan berbasis permainan sehingga materi terasa lebih nyata dan tidak hanya bersifat teoritis. Berdasarkan siswa yang kami wawancara, mereka cenderung lebih menyukai materi yang sudah dipelajari lebih dahulu saat mereka masih duduk di jenjang sebelumnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun contoh materinya adalah materi trigonometri dan deret barisan karena materi dasar trigonometri sudah dipelajari di jenjang sebelumnya.

P : "Apakah modul mata pelajaran matematika yang telah digunakan mudah dipahami? Mengapa?"

Siswa : "Modul gak sebanyak di buku paket jadi lebih ke intinya dan modul itu lebih interaktif dan penjelasannya lebih seru"

P : "Hal apa yang disukai dari keseluruhan modul tersebut?"

Siswa : *"Penjelasannya lebih mudah dipahami dan berbasis game jadi nyata gak cuma ngambang terkait materinya"*

P : *"Pada modul tsb materi apa yang kamu sukai dan kenapa?"*

Siswa : *"Trigonometri (lebih gampang karena materi dasar udah dari SMP) dan deret barisan."*

Namun, siswa mengungkapkan bahwa modul tersebut masih memiliki kekurangan, yaitu jumlah permainan (games) yang belum seimbang dengan materi teori. Oleh karena itu, siswa memberikan pendapat agar modul dilengkapi dengan lebih banyak kuis dan permainan sebagai sarana untuk menguji pemahaman sekaligus membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan..

P : *"Apa kekurangan dari modul yang digunakan?"*

Siswa : *"Lebih ke banyakin game, jadi games dan teori itu seimbang"*

P : *"Adakah saran mengenai modul yang kalian gunakan saat ini?"*

Siswa : *"Lebih banyakin quiz dan games buat tes pemahaman terkait materi tapi pembelajarannya juga jadi lebih fun"*

Kemudian menurut wawancara dari sisi guru, modul dan bahan ajar matematika disusun sudah mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa dan disusun mandiri oleh masing-masing guru matematika yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas yang mereka ajar. Dan pengembangan modul dilakukan berdasarkan evaluasi pembelajaran sebelumnya dan disesuaikan dengan materi serta gaya belajar siswa.

P : *"Apakah sekolah menyediakan bahan ajar/modul khusus untuk mata pelajaran matematika?"*

Guru : *"Kami para guru yang membuat materi, media pembelajaran, dan lain sebagainya sendiri"*

P : *"Apakah modul ajar yang disusun dikembangkan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa? Jika iya, bagaimana cara pengembangannya?"*

Guru : *"Modul ajar dilihat dari pembelajaran sebelumnya dan dikembangkan sesuai materinya/ gaya belajar anak."*

Namun, guru mengakui adanya kendala dalam penyediaan dan penggunaan media pembelajaran, terutama pada materi yang dianggap sulit oleh siswa, seperti materi SPLDV (Sistem Persamaan Linear Dua Variabel) bagian x , y , dan z , serta materi yang mengandung banyak hafalan rumus dan membutuhkan pencarian rumus singkat.

P : *"Apakah anda pernah mengalami kendala dalam penyediaan/penggunaan media pembelajaran? Apakah ada kendala siswa dalam memahami materi? Kalo ada materi apa?"*

Guru : *"Materi yang ada x, y , dan z di SPLDV itu dianggap susah, lalu materi yang ada hafalan rumus dan harus cari rumus singkatnya"*

3. Pengajaran Guru saat proses pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, cara guru dalam menjelaskan materi sudah dianggap cukup baik dimulai dari kecepatan penyampaian hingga metode pengajaran yang digunakan. Mereka beranggapan bahwa tata bahasa dan cara penyampaian yang sudah diterapkan oleh guru selama proses pembelajaran dianggap sudah sangat baik. Berkat hal itu, mereka dapat mengikuti pembelajaran dan memahami materi dengan cukup baik.

P : *"Bagaimana pendapat kamu mengenai cara guru dalam menjelaskan materi?"*

Siswa : *"Semua nya sudah pas mulai dari kecepatan menjelaskan gurunya"*

Adapun menurut pendapat mereka, guru sudah memberikan contoh yang mudah dipahami dengan menyajikan contoh terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan latihan soal. Mereka beranggapan bahwa latihan soal yang diberikan sangat membantu mereka dalam mengaplikasikan pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja diajarkan.

P : *"Apakah guru memberikan contoh yang mudah dipahami?"*

Siswa : *"Iya, jadi ada contoh dulu lalu latihan soal"*

P : *"Apa kamu merasa terbantu dengan cara guru memberikan penjelasan atau latihan soal?"*

Siswa : *"Iya karena latihan soalnya benar-bener sesuai materi yang baru diajarin"*

Selain itu, menurut wawancara siswa mengatakan bahwa guru juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi, bahkan di luar jam pelajaran seperti saat istirahat atau sepulang sekolah.

P : *"Apakah guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan berdiskusi?"*

Siswa : *"Iya selalu bahkan siswa diperbolehkan bertanya diluar jam pelajaran seperti menemui guru di ruang guru saat jam istirahat atau sepulang sekolah"*

Selain itu, siswa beranggapan bahwa metode pembelajaran yang diberikan tidak monoton dan disajikan secara runtut. Sehingga mereka dapat menangkap pembelajaran dengan baik dan mereka merasa terbantu dengan penjelasan yang diberikan.

P : *"Apa hal yang kamu sukai dari cara guru mengajar?"*

Siswa : "Metode belajarnya tidak monoton lalu metodenya bagus runtut"

Meski demikian, siswa mengakui adanya kesulitan dalam memahami beberapa materi baru dan materi yang mengandung banyak rumus.

P : "Apakah sejauh ini ada kesulitan dalam memahami materi?"

Siswa : "Ada, biasanya materinya itu asing maksudnya materinya itu baru kita temui di jenjang ini jadi belum ada dasarnya karena baru, terus biasanya yang rumusnya banyak bikin kita sulit, dan kalo ada soal cerita tapi itu tergantung materinya juga si, ada juga soalnya soal cerita yang lumayan bisa di kerjain karena materinya mudah juga gitu".

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, fokus utama dalam mengajar matematika adalah memastikan siswa memahami materi dengan baik serta membuka kesempatan bagi siswa untuk bertanya. Guru juga melakukan pemantauan secara aktif terhadap siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan penanganan khusus seperti pengaturan tempat duduk yang mendukung proses belajar.

P : "Apa yang jadi fokus utama Anda saat mengajar matematika di kelas?"

Guru : "Fokus pembelajarannya itu siswa paham dan lebih memilah materi serta membuka kesempatan siswa untuk bertanya."

Selain itu, guru melakukan evaluasi diri setelah setiap pertemuan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Pengelolaan waktu pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan kemampuan siswa, sehingga penyesuaian metode dilakukan jika siswa belum memahami materi setelah beberapa kali penjelasan.

P : "Apakah terdapat proses evaluasi diri setelah pembelajaran selesai?"

Guru : "Ada evaluasi diri dalam mengajar tiap pertemuan."

P : "Bagaimana cara mengelola waktu pembelajaran agar materi dapat tersampaikan dengan baik?"

Guru : "Lihat materi sulit atau tidak dan dilihat dari kemampuan anaknya. Kalau anaknya belum mengerti setelah penjelasan berulang, itu dipertimbangkan lagi."

Selain itu menurut hasil wawancara guru, guru juga melibatkan siswa dalam menentukan metode belajar yang efektif melalui diskusi di awal semester, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk menjaga motivasi dan konsentrasi siswa, guru aktif melibatkan interaksi serta diskusi agar siswa merasa diperhatikan dan termotivasi.

P : "Apakah terdapat keterlibatan siswa dalam menentukan cara belajar yang efektif?"

Guru : "Diskusi dengan siswa terkait metode belajarnya di awal pembelajaran semester."

P : "Bagaimana cara menjaga motivasi dan konsentrasi siswa selama pembelajaran?"

Guru : "Menjaga konsentrasi dengan melibatkan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran, menjaga motivasi dengan diskusi membuat anak merasa diperhatikan."

4. Nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan informasi dari sekolah, nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran matematika di sekolah ini ditetapkan sebesar 83. Penetapan nilai KKTP ini menjadi acuan utama dalam menentukan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Kebijakan terkait nilai KKTP secara umum diserahkan kepada guru mata pelajaran masing-masing, sehingga terdapat fleksibilitas dalam penerapannya sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang diajarkan.

P : "Berapa nilai KKTP untuk mata pelajaran matematika di sekolah ini?"

Guru : "Nilainya 83"

P : "Bagaimana kebijakan nilai KKTP khusus untuk mata pelajaran matematika?"

Guru : "Metode ajar dan soal ulangan disesuaikan dengan materi yang disajikan sehingga KKTP menjadi acuan dalam penilaian."

Perubahan nilai KKTP pernah terjadi dan biasanya disebabkan oleh hasil diskusi antar guru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penetapan KKTP bersifat dinamis dan dilakukan secara kolaboratif untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah secara rutin memberikan informasi mengenai nilai KKTP kepada orang tua atau wali siswa, terutama saat rapat orang tua siswa di awal tahun ajaran dan saat pembagian rapor.

P : "Apakah nilai KKTP pernah mengalami perubahan? Jika ya, apa penyebabnya?"

Guru : "Pernah, biasanya naik karena diskusi antar guru untuk meningkatkan kemampuan siswa."

P : "Apakah pihak sekolah memberikan informasi kepada orang tua/wali siswa mengenai KKTP yang berlaku?"

Guru : "Ya, informasi disampaikan saat rapat orang tua di awal masuk dan saat pembagian rapor."

Nilai KKTP juga menjadi acuan penting dalam menentukan kelulusan siswa pada mata pelajaran matematika. Namun, guru mengakui bahwa tantangan dalam mengajar matematika cukup

banyak, salah satunya adalah siswa yang sudah merasa kesulitan sejak awal melihat angka dan rumus, sehingga dibutuhkan pendekatan yang tepat agar siswa dapat mengatasi kesulitan tersebut.

P : "Apakah nilai KKTP menjadi acuan dalam menentukan kelulusan siswa untuk mata pelajaran matematika?"

Guru : "Iya, KKTP menjadi acuan utama."

P : "Apa tantangan yang dihadapi dalam mengajar matematika?"

Guru : "Tantangannya banyak, salah satunya siswa sudah pusing duluan lihat angka."

Dengan demikian, penetapan dan penerapan KKTP di sekolah ini dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak untuk memastikan siswa mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Sosialisasi KKTP kepada orang tua juga menjadi bagian penting untuk mendukung proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

5. Rata-rata Nilai Ulangan Harian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, rata-rata nilai Ulangan Harian (UH) mata pelajaran matematika selama semester ini adalah 83. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami materi yang diajarkan dengan cukup baik. Meskipun demikian, grafik nilai UH menunjukkan kenaikan yang bertahap dan konsisten, menandakan adanya peningkatan pemahaman siswa seiring berjalannya waktu.

P : "Berapa rata-rata nilai UH mata pelajaran matematika selama semester ini?"

Guru : "Rata-rata UH-nya itu di 83."

Selain itu menurut wawancara, guru menggunakan hasil Ulangan Harian sebagai alat evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Jika nilai Ulangan Harian menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, guru memberikan remedial sebagai upaya memperbaiki pemahaman siswa agar mencapai KKTP yang telah ditetapkan. Hal ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran untuk memastikan semua siswa mencapai standar kompetensi.

P : "Apakah Anda menggunakan hasil Ulangan Harian untuk mengevaluasi proses pembelajaran? Jika iya, bagaimana prosedurnya?"

Guru : "Ulangan Harian digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa. Kalau belum cukup, kami lakukan remedial."

Penetapan Ulangan Harian biasanya dilakukan per bab, dengan frekuensi maksimal dua kali dalam sebulan, tergantung banyaknya materi yang harus disampaikan. Penyusunan soal Ulangan Harian disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dasar dan mencakup berbagai level kognitif agar dapat mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh.

P : "Bagaimana penetapan Ulangan Harian yang diadakan dalam satu semester?"

Guru : "Ulangan Harian diadakan per bab, biasanya maksimal dua kali per bulan, tergantung banyak materi."

P : "Bagaimana proses penyusunan soal Ulangan Harian agar sesuai dengan KKTP dan kompetensi dasar?"

Guru : "Soal disusun sesuai indikator pencapaian dan mencakup berbagai level kognitif."

Dengan demikian, penggunaan Ulangan Harian sebagai alat evaluasi dan monitoring pembelajaran berjalan secara sistematis dan terstruktur, sehingga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran matematika di kelas.

SIMPULAN

Dari hasil yang kami amati dan analisis, terlihat bahwa sebagian besar siswa di SMA Indocement masih mengalami beberapa hambatan dalam belajar matematika. Hambatan yang paling sering muncul adalah pada pemahaman konsep dan cara menyelesaikan soal matematika yang bersifat abstrak. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri dan motivasi siswa juga menjadi faktor yang cukup berpengaruh.

Melalui angket yang dibagikan, kami juga melihat bahwa siswa sebenarnya memiliki keinginan untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dimengerti. Mereka butuh metode mengajar yang tidak hanya mengandalkan ceramah, tapi lebih banyak melibatkan aktivitas atau media yang bisa membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Guru juga diharapkan lebih aktif membimbing siswa yang kesulitan, karena sebagian siswa merasa kurang diperhatikan secara individu.

Secara keseluruhan, dari hasil ini kami menyimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam matematika bukan semata karena kemampuan mereka yang rendah, tapi lebih kepada pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mereka. Maka dari itu, penting untuk melakukan penyesuaian dalam cara mengajar agar lebih relevan dengan kondisi dan karakter siswa di sekolah ini.

REFERENSI

- Ayu, S., Ardianti, S.D. dan Wanabuliandari, S. 2021 .Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. 10(3):1611.
- Indriasari, R.N. 2024 .Eksplorasi Tantangan Pembelajaran Matematika di Kelas IX SMP N 45 Kota Bekasi. 2.
- Oktavia, F.T.A. dan Qudsiyah, K. 2023 .Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di Smk Negeri 2 Pacitan. *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(1):14–23.
- Prasasti, D., Amaliyah, A. dan Nuraeni, Y. 2022 .Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas III SDN Pinang 1. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(20):1349–1358.
- Pratama, I.D., Fitri, D.Y. dan Lovia, L. 2021 .Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Sungai Limau. *Horizon*. 1(4):724–732.
- Raharjo, I., Rasiman dan Untari, M.F.A. 2021 .Corresponding author *E-mail addresses : Ilhamraharjo3@gmail.com (Ilham Raharjo). *Journal for Lesson and Learning Studies*. 4(1):96–101.
- Rusandi dan Rusli, M. 2021 .Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2(1):48–60.
- Saputra, R.W. dan Sumardi, S. 2024 .Pembiasaan Karakter Berpikir Kritis Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP N 4 Banjarnegara. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*. 8(2):1488–1498.
- Simamora, R.E. dan Khairullah, H. 2022 .Eksplorasi Faktor-Faktor Yang Menghambat Siswa. 4(2):77–89.